BAB II

EKSISTENSI UPACARA ADAT NGALAKSA DI MASYARAKAT SUNDA

II.1 Kebudayaan

II.1.1 Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamaknya yaitu *buddhi* yang artinya budi atau akal (Koentjaraningrat, 1984, 9). Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan buah budi manusia. Sedangkan C. A. Van Purseun menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap manusia dengan sekelompok manusia. A. L. Kroeben & C. Kluckhohn menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sebuah manifestasi dan penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti luas (Suparto, 2007, 40).

II.1.2 Unsur-unsur dan Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2002, 203), secara universal kebudayaan manusia mempunyai tujuh unsur, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengajar
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan dan teknologi
5. Sistem pekerjaan
6. Sistem religi
7. Kesenian

Sedangkan Malinowski (Soekanto, 1998, 192) menyebutkan ada empat unsur kebudayaan yaitu:

1. Sistem norma yang memungkinkan adanya kerja sama antar anggota masyarakat untuk adaptasi dengan lingkungannya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama)

4. Organisasi kekuatan (politik)

Koentjaraningrat (2002, 186) menjelaskan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan selaku suatu kumpulan dari ide-ide, pendapat, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan berupa suatu kumpulan aktifitas serta perilaku manusia yang mempunyai pola dalam kehidupan di masyarakat.
3. Selaku barang-barang hasil dari karya manusia.

II.1.3 Sifat Kebudayaan

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan memiliki sifat yang umumnya sama dengan kebudayaan yang lain. Menurut Suparto (2007, 42) menyimpulkan bahwa ada tujuh sifat umum kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan memiliki ragam;
2. Kebudayaan bisa diteruskan secara sosial dengan pengajaran;
3. Kebudayaan diperlihatkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi dan sosiologi;
4. Kebudayaan mempunyai struktur;
5. Kebudayaan memiliki nilai;
6. Kebudayaan memiliki sifat statis dan dinamis;
7. Kebudayaan bisa dibagi ke dalam bidang atau aspek.

II.2 Upacara Adat

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud. Adat istiadat merupakan salah satu wujud ideal yang berguna untuk mengatur perilaku. Koentjaraningrat (1984, 11) membagi adat istiadat menjadi empat tingkatan, yaitu: 1) tingkat nilai budaya yang merupakan tingkat paling abstrak; 2) tingkat norma-norma; 3) tingkat hukum; dan 4) tingkat aturan khusus. Salah satu wujud dari adat istiadat yaitu upacara adat.

II.2.1 Komponen dan Unsur Upacara Adat

Koentjaraningrat (2002, 377), secara khusus membagi upacara adat menjadi empat komponen utama, yaitu:

1. Tempat upacara; berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid dan sebagainya.
2. Waktu upacara; berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.
3. Kelengkapan dan peralatan upacara; yaitu kelengkapan dan peralatan yang berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, peralatan suara seperti lonceng, suling dan sebagainya.
4. Pemimpin upacara dan pelaku upacara; seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat (2002, 377), upacara adat memiliki bermacam-macam unsur, diantaranya:

1. Sesajen
2. Pengorbanan/ kurban
3. Berdo'a
4. Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a
5. Tari
6. Nyanyi
7. Pawai
8. Menampilkan seni drama suci
9. Puasa
10. Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri
11. Tapa, dan
12. Semedi

II.2.2 Fungsi Upacara Adat

Menurut Rostiati (1995, 4), upacara adat saat ini memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud

adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh, atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tentram dan selamat.

Fungsi sosial bermaksud semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, iteraksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut) dan masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut).

II.3 Upacara Adat Ngalaksa

II.3.1 Pengertian Ngalaksa

Tatiek Kartikasari (1991, 19), di dalam bukunya menuliskan bahwa kata *ngalaksa* berasal dari bahasa sunda, *laksa*. Dalam kamus umum bahasa Sunda, arti kata ini ada tiga macam, yaitu: 1). Nama bilangan untuk menyatakan 10.000 (sepuluh ribu), 2). Nama sejenis makanan yang serupa dengan bihun (mie putih), hanya saja ukurannya lebih besar, biasanya dimasak dalam sayur kuning dicampur *oncom* dan *daun kemangi*, 3). Untuk menyatakan ukuran tembakau sebanyak 10 lempeng.

Kata *laksa* selain memiliki pengertian dalam wujud benda, juga berwujud kiasan, sehingga menjadi kata *laksana*, yang berarti tercapai segala yang dicita-citakan. Sementara itu pengertian *ngalaksa* dalam kaitannya dengan upacara tradisional yang akan diuraikan ini pada dasarnya mengandung suatu pemaknaan yang berganda sifatnya. Pertama arti kata ngalaksa sesuai dengan makna sesungguhnya, yaitu tindakan atau perbuatan mengolah tepung beras menjadi semacam bahan

makanan seperti mie yang putih bening dan panjang-panjang seperti tali. Kedua mengandung arti kiasan setelah adanya pengimbuhan dalam bahasa sunda untuk kata *laksa* ditambah awalan *nga* dan kemudian akhiran *na* dan *keun* sehingga terbentuk kata *ngalaksanakeun* yang artinya dalam bahasa Indonesia berarti melaksanakan. Yang dimaksud dengan melaksanakan di sini adalah melaksanakan kewajiban untuk berterima kasih kepada Nyi Pohaci.

II.3.2 Asal Mula Upacara Adat Ngalaksa

Di dalam bukunya, Tatiek Kartikasari (1991, 20), menjelaskan Ngalaksa yaitu salah satu tradisi yang dilaksanakan di Kecamatan Rancakalong yang sifatnya turun temurun. Kata Ngalaksa berasal dari bahasa Sunda, yaitu laksa yang merupakan suatu jenis makanan. Jadi Ngalaksa bisa diartikan sebagai suatu upacara yang membuat makanan dari tepung beras, yang dicampur dengan kelapa, apu, dan garam. Kemudian dicampurkan dan dibungkus dengan daun congkok. Setelah itu direbus menggunakan air daun combrang. Rangkaian kegiatan upacara dari awal hingga akhir diiringi oleh kesenian Tarawangsa.

Tatiek Kartikasari (1991, 21), menerangkan pula bahwa jaman dahulu pada tahun 1620-an, pada jaman pemerintahan Suryadiwangsa di Sumedang, keadaan di Sumedang sedang sibuk. Saat itu wilayah Sumedang berada dalam kekuasaan kerajaan Mataram. Karena merasa tidak aman, masyarakat Sumedang melarikan diri ke dua tempat yang berbeda. Para Aparat Pemerintahan pergi ke Dayeuh Luhur, sebagian lagi yaitu para Budayawan lari ke Rancakalong.

Saat itu, Kerajaan Mataram memiliki rencana untuk menyerang VOC ke Batavia. Maka ditentukan bahwa pusat perbekalan perang Kerajaan Mataram ada di Cirebon yang saat itu dipimpin oleh Dipati Ukur. Bahan pangan, terutama padi di seluruh wilayah Kerajaan Mataram harus dikirim ke Cirebon. Begitu pun Sumedang, bahan pangan seperti padi, palawija, dan sebagainya habis semua diberikan ke Cirebon. Tentunya saat itu di Sumedang mengalami paceklik atau susah pangan. Melihat keadaan tersebut, masyarakat memiliki inisiatif mengirimkan utusan ke Cirebon. Ada 13 orang utusan yang dipimpin oleh Jatikusumah mempunya tugas untuk membawa benih padi dari Cirebon ke

Sumedang. Tetapi setelah 3 tahun ternyata tidak membuahkan hasil. Ini karena ketatnya pengawasan dari penjaga Cirebon. Para utusan tertangkap, digeledah pada saat membawa benih padi. Oleh karena itu Jatikusumah meminta kepada Pemerintah Sumedang untuk mencarikan seniman Tarawangsa. Saat itu Sumedang langsung mengutus 2 orang seniman Tarawangsa untuk pergi ke Cirebon. Dengan kepintaran 2 utusan tadi mereka berpura-pura menjadi pengamen, akhirnya benih padi pun bisa sampai ke Sumedang. Sejak saat itu masyarakat Sumedang tidak lagi mengalami paceklik karena benih padi yang ditanam hasilnya selalu baik.

Setelah mengetahui di Rancakalong hasil panen sangat melimpah, diputuskan Sumedang harus mengirim padi ke Cirebon dalam bentuk makanan yang sudah matang. Saat itu masyarakat Rancakalong mengolah padi menjadi suatu makanan yang disebut laksa, serta setiap panen harus menyerahkan ke Cirebon untuk bekal perang. Sejak saat itu, kebiasaan membuat laksa itu dijalankan setelah panen, serta mengirimkannya ke Cirebon.

Lama-lama para pembuat laksa meninggal karena usianya yang sudah tua. Akhirnya semuanya meninggal, meninggalkan 1 anak yang berumur 12 tahun. Anak tersebut bernama Emod. Selanjutnya diangkat oleh seorang warga Desa Rancakalong, sampai berumur 35 tahun. Dari Emod berumur 12 tahun hingga 35 tahun, kebiasaan membuat laksa berhenti.

II.4 Upacara Adat Ngalaksa dan Dewi Sri

Tatiek Kartikasari (1991, 58) seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Desa Rancakalong terikat oleh norma-norma adat, seperti halnya kepercayaan kepada Dewi Sri. Wujud konkrit dari kepercayaan kepada Dewi Sri bisa terihat dari sejumlah upacara adat yang rutin dilaksanakan. Setiap tahap dari kegiatan bertani, misalnya dari awal menanam padi sampai panen, disertai dengan oleh upacara-upacara yang lengkap dengan sasajen dan penghormatan kepada Dewi Sri. Dalam hal ini masyarakat mengharapkan agar Dewi Sri bisa terus memberikan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat Rancakalong, terutama dalam hal bertani.

Dewi Sri merupakan penjelmaan dari telur yang berasal dari air mata Dewa Anta. Air mata Dewa Anta yang menetes ke bumi berubah menjadi telur yang salah satunya disuguhkan untuk Sanghyang Guru. Telur tersebut selanjutnya berubah menjadi anak perempuan yang bernama Dewi Pohaci atau Dewi Sri. Dewi Sri disusui oleh dewi Uma (Permaisuri Sanghyang Guru). Di sisi lain, Sanghyang Wenang yang melihat kecantikan Dewi Sri merasa khawatir jika suatu saat nanti Dewi Sri akan dijadikan istri oleh Sanghyang Guru. Oleh karena itu, Sanghyang Wenang memberikan buah Khuldi kepada Dewi Sri. Setelah memakan buah Khuldi, Dewi Sri sakit parah sampai meninggal dunia. Seminggu setelah dikuburkannya, dari kuburannya muncul berbagai macam pepohonan yang memiliki manfaat bagi manusia. Salah satunya dibagian mata muncul pohon padi.

Kepercayaan kepada mitos Dewi Sri setidaknya menimbulkan banyak persepsi, terutama percaya kepada hal-hal gaib yang bisa berbelok dari ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Rancakalong. Tetapi kepercayaan itu tidak menimbulkan persepsi-persepsi yang aneh. Masyarakat bisa membuat batasa-batasan yang bersifat abstrak sehingga kepercayaan kepada hal gaib tidak berbelok dari ajaran agama Islam.

II.5 Pelaksanaan Upacara Ngalaksa

II.5.1 Waktu Pelaksanaan Upacara

Tatiek Kartikasari, (1991, 26), menerangkan dalam bukunya, bahwa setiap daerah tentunya memiliki perhitungan mengenai hari bagus dan tidaknya dalam aspek kehidupannya. Masyarakat disuatu daerah tentunya mengharapkan supaya diberikan keselamatan dan barokah, misalnya dalam mengadakan suatu kegiatan. Begitu pun masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Desa Rancakalong yang mayoritas menganut agama Islam. Kepercayaan menganai hari baik dan buruk masih dipegang kuat. Hal ini tidak lepas dari wawasan filsafat leluhur. Kepercayaan leluhur seperti itu dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Pemikiran-pemikiran seperti itu tidak lepas dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Pemikiran dianggap benar, tentu seterusnya dianggap benar karena masyarakat sendiri yang merasakan manfaatnya.

Upacara adat Ngalaksa dianggap sebagai kegiatan tradisi yang bersifat sosio religius. Nilai kemasyarakatan disertai dengan sifat religius tentunya membutuhkan pemikiran yang matang sehingga fungsi dan maksud adanya upacara sejalan dengan tujuan diadakannya upacara. Menurut tradisi, dulunya upacara adat Ngalaksa dilaksanakan 3 atau 4 tahun sekali. Tetapi mulai tahun 1985 setelah para sesepuh adat mengadakan musyawarah dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwista Kabupaten Sumedang, upacara menjadi dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada bulan Juli.

II.5.2 Penyelenggara Teknis Upacara Ngalaksa

Tatiek Kartikasari (1991, 28) dalam pelaksanaan upacara adat Ngalaksa, peserta dalam upacara tentunya tidak hanya masyarakat lokal yang melaksanakan upacara, tetapi masyarakat luar pun ikut dalam kegiatan upacara. Dalam upacara adat Ngalaksa juga demikian. Selain dari peserta inti upacara, yaitu masyarakat Desa Rancakalong, juga sering dihadiri oleh tamu undangan dan simpatisan, yaitu masyarakat di luar penduduk resmi, daerah Rancakalong. Masyarakat yang mepunyai hubungan dengan panitia inti biasanya selalu datang ikut hadir di tengah-tengah acara untuk berkumpul dengan keluarganya. Kadang-kadang para simpatisan yang memiliki hubungan dengan masyarakat lokal juga ikut membantu dan memberi sumbangan berupa makanan dan minuman untuk kebutuhan upacara.

Menurut Tatiek Kartikasari, (1991, 29), dalam upacara adat Ngalaksa ada yang disebut penyelenggara teknis, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara, melaksanakan rangkaian upacara. Para penyelenggara teknis yaitu orang-orang yang mempunyai garis keturunan dengan para sesepuh. Artinya tugas-tugas yang dikerjakan berupa warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda selaku calon penerusnya. Penyelenggara teknis dalam upacara adat Ngalaksa diantaranya:

1. *Ketua Rurukan* atau Ketua Kampung, yaitu tuganya memimpin upacara serta mengatur jalannya upacara. Ketua rurukan yang membuka acara dan diawal memberikan contoh kepada peserta upacara mengenai semua kegiatan yang

akan dilaksanakan. Seorang ketua rurukan harus bisa menjaga sehingga jalannya upacara tidak keluar dari kaidah khususnya dalam upacara;

2. *Juru Ijab* atau Wali Puhun, yaitu tokoh yang tugasnya selaku mediator yang mengucapkan mantra-mantra dan do'a untuk roh para leluhur. Juru Ijab harus hapal mantra dan do'a dalam upacara. Juru Ijab merupakan sesepuh paling tua dalam jajaran struktur upacara, atau bisa disebut juga ketua adat;
3. *Candoli*, yaitu tokoh yang tugasnya menunggu dan mengerjakan segala pekerjaan dan keperluan di tempat penyimpanan sesaji (goah);
4. *Saehu*, seorang penari sakral khusus dalam upacara. Saehu seperti primadona diantara penari-penari lain. Ada juga saehu perempuan yang fungsinya hampir sama dengan saehu laki-laki. Tokoh *saehu* perempuan ini biasanya istri dari salah satu sesepuh;
5. *Juru tulis*, yaitu tokoh yang tugasnya menerima dan mencatat sumbangan dari warga masyarakat untuk keperluan upacara. Setelah selesai upacara, juru tulis membagi-bagikan lontong kepada semua peserta upacara sebagai balas jasa;
6. Petugas-petugas lainnya, diantara petugas yang menumbuk padi, membuat laksa, memasak, merebus, membungkus, dan menerima tamu.

Untuk membedakan antar penyelenggara upacara dengan masyarakat awam lainnya, setiap petugas memakai tanda khusus, yaitu memakai selendang yang dipasang dari bahu sebelah kiri ke pinggang sebelah kanan.

II.5.3 Peralatan dan Perlengkapan Upacara

Tatiek Kartikasari (1991, 30), di dalam bukunya menjelaskan, sebelum melaksanakan upacara, sesepuh-sesepuh sesepuh dan tokoh masyarakat lain mengadakan dulu rundingan menentukan segala rupa barang-barang yang akan digunakan dalam upacara. Barang-barang itu berupa bahan olahan, peralatan untuk mengolah bahan, perlengkapan, serta peralatan untuk sasajen.

1. Bahan olahan, diantaranya: padi yang banyaknya kurang lebih 670 kg, minyak kelapa, combrang satu kerajang, daun congkok 10.000 lembar, apu 1 kg, daun cariang 500 lembar, 1 ekor ayam, lalu makanan seperti opak, ranginang, tangtang angin, ketupat dan pisang yang jumlahnya tidak terbatas.

2. Peralatan yang diperlukan, diantaranya : tumbukan yang banyaknya 7 buah, dulang 1 buah untuk membuat adonan, alu yang banyaknya 45 buah, nampan 20 buah, bakul dan keranjang masing-masing 20 buah, tanggungan 20 buah, kain penutup padi dan beras yang banyaknya 20 lembar, peralatan dapur seperti piring, gelas, yang jumlahnya tidak ditentukan, minyak tanah 50 liter dan kayu bakar 10 ikat. Sedangkan khusus peralatan untuk membuat laksa gencet, yaitu : titihan sepasang, cacadan dari kayu yang panjangnya 5 meter, sepotong lidi yang panjangnya 1,5 meter, ancak beberapa buah untuk tempat menyimpan laksa gencet, tungku 1 buah, kancah yang diameternya 60-80 cm sebanyak 10 buah, tungku yang terbuat dari batang pohon pisang sebanyak 10 pasang, tempat untuk air comrang dan air asem secukupnya;
3. Perlengkapan upacara, diantaranya : baju perempuan dan selendangnya untuk dipajang yang banyaknya 10 pasang, baju laki-laki 10 pasang, selendang untuk penari 10 pasang, payung 1 buah, kasur dan alasnya 1 pasang, jentreng dan tarawangsa 2 buah;
4. Perlengkapan sasajen, diantaranya : minyak kelapa, rampe, kemenyan, tempat alan untuk wanita berdandan, kendi, telur ayam, beras dan uang yang disimpan dalam wadah, kunyit yang sudah ditumbuk, dua perangkat pakaian laki-laki dan perembuan lengkap dengan pusaka keris, selendang sebagai tanda kepanitiaan dan keperluan tari, makanan ringan berupa kue, opak, ranginang, dan sebagainya yang banyaknya 9 buah, kelapa muda, dan sebagainya.

II.5.4 Tahap-Tahap Pelaksanaan Upacara Ngalaksa

Tatiek Kartikasari (1991, 32-51) menerangkan bahwa upacara adat Ngalaksa dilaksanakan kurang lebih selama tujuh hari. Secara umum upacara dilaksanakan dalam beberapa tahap utama, yaitu:

1. *Babadamian* atau Berunding/ Tahap Persiapan

   Babadamian atau berunding merupakan tahap persiapan yang dilaksanakan sebelum diadakan kegiatan upacara. Dalam tahap persiapan ini para sesepuh dari masyarakat setempat terlebih dahulu mengadakan suatu permusyawaratan yang maksudnya untuk saling mengingatkan bahwa bahwa sekarang sudah tiba waktunya untuk memenuhi tuntutan tradisi warisan nenek moyang dengan

melaksanakan upacara adat Ngalaksa. Dalam pertemuan ini segera diadakan mufakat tentang kapan waktu, tempat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara tersebut.

2. Bewara atau Pengumuman

   Bewara disini dimaksudkan untuk menyampaikan hasil perundingan kepada masyarakat, mulai jadwal pelaksanaan sampai ke perlengkapan apa saja yang harus dipersiapkan. Selain mempersiapkan perlengkapan upacara, masyarakat juga menyiapkan fisik dan mental karena suasana pada waktu upacara meupakan suasana yang sakral.

3. Ijab Kabul

   Setelah jadwal pelaksanaan kegiatan upacara disampaikan dalam tahap bewara oleh sesepuh, di tempat tersebut dilakukan ijab Kabul, yaitu tahap juru ijab (seorang sesepuh) akan membacakan ijab dan Kabul yang diakhiri dengan baca do'a.

4. *Mera*

   Mera yaitu membagi-bagikan hasil sumbangan dari masyarakat untuk keperluan acara. Sumbangan ini dikumpulkan selama 10 hari masa jeda dari ijab Kabul. Sumbangan bisa berupa uang, padi, dan makanan yang kebanyakan merupakan hasil bertani. Pertama, dibagikan kepada pegawai; kedua, untuk belanja keperluan upacara; ketiga, buruh untuk para penabuh alat musik; keempat, untuk bahan membuat laksa.

5. *Ngalungsurkeun* atau Menurunkan

   Setelah selesai mempersiapkan persiapan, tahap pertama yaitu menurunkan padi yang sebelumnya disimpan di lumbung. Juru ijab membuka tahap ngalungsurkeun, lalu membakar menyan yang dimaksudkan agar para leluhur memberi keselamatan selama pelaksanaan upacara. Selanjutnya seorang saehu laki-laki memulai berkeliling di bangunan utama tempat menyimpan padi sebanyak 5 kali, diikuti oleh penari lain yang banyaknya 4 orang. Lalu masuk ke lumbung untuk menurunkan padi ke luar. Selanjutnya diikuti oleh saehu perempuan dan para pengikutnya. Selama pelaksanaan diiringi oleh alat musik kesenian Tarawangsa.

6. *Nginebkeun* atau Menyimpan

   Tahap *Nginebkeun* disini dilakukan oleh *saehu* perempuan setelah proses tari yang ditemani oleh saehu laki-laki. Dimulai oleh *saehu* laki-laki yang berputar 3 kali, diikuti oleh *saehu* perempuan yang membawa dupa yang berisi sasajen dan tempat yang berisi beras yang telah melewati proses penumbukkan. Setelah itu selanjutnya saehu perempuan masuk ke lumbung untuk menyimpan beras yang telah dibawa.

7. Hiburan

   Hiburan ini dilaksanakan pada hari kedua sampai hari keempat. Giliran pertama oleh para tamu undangan. Diiringi oleh alat musik Tarawangsa.

8. *Meuseul* atau Menumbuk Padi

   Meuseul dalam arti yang sebenarnya adalah memijat. Arti *meuseul* dalam upacara adat Ngalaksa maksudnya menumbuk. *Meuseul* dilaksanakan 2 kali, pertama yaitu setelah tahap *ngalungsurkeun*. Kedua, dilaksanakan pada tahap *lekasan*. Dalam tahap ini meuseul maksudnya menumbuk beras menjadi tepung, atau disebut juga proses *nipung*.

9. *Lekasan* atau Selesai

   Tahap *lekasan* merupakan tahapan puncak dalam proses upacara adat Ngalaksa. *Lekasan* dilaksanakan pada hari kelima atau hari penutupan. Tahap lekasan terdiri dari:

   (1) *Ngaguar*; mengaduk-ngaduk, membolak balikan beras selama 4 hari.

   (2) *Nipung*

   (3) *Ngadonan* atau membuat adonan; tepung beras dicampurkan dengan bahan lainnya dalam lesung.

   (4) *Mungkus* atau membungkus; setelah semua adonan selesai, selanjutnya adonan dibungkus oleh daun congkok yang dibentuk menjadi segitiga. Setelah itu direbus dan disajikan sambil menari sambil diiringi musik Tarawangsa.

   (5) *Ngaleer*

   Untuk keperluan *Ngaleer*, disiapkan 9 papan yang panjangnya 1,5 meter, lebar dan tebalnya 2 meter. Papan tersebut atasnya memakai daun pisang

yang diolesi oleh minyak kelapa agar mudah untuk membuat ulen laksa. Adonan yang sudah dibungkus tadi yang berisi beras akan dibuka kembali, dicampurkan, dibola-balik sampai empuk dan mudah dibentuk. Sedangkan adonan yang berisi beras bungsu tadi tidak dibuka kembali, tapi dibagikan kepada para pemberi sumbangan.

II.6 Maksud dan Tujuan Upacara Adat Ngalaksa

Tatiek Kartikasari (1991, 25-26), secara garis besar, menjelaskan bahwa tujuan utama dari upacara adat Ngalaksa bagi masyarakat Rancakalong yaitu untuk menjalankan amanat para leluhur Desa Rancakalong sehingga masyarakat bisa memanjatkan rasa syukur akan hasil sawah mereka, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dari hasil sawah, yaitu padi sebagai kebutuhan hidup yang utama.

Secara khusus ada beberapa maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara adat Ngalaksa ini, diataranya:

1. Sarana untuk memuja kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam beserta isinya.
2. Sarana untuk menghormat kepada Dewi Sri. Bisa disebutkan bahwa padi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Padi harus dimanfaatkan dengan baik, jika tidak, maka akan ada rasa takut pada kebaikan Dewi Sri.
3. Untuk memenuhi amanat dalam mendapatkan keberkahan dari Dewi Sri dari hasil panen yang melimpah. Hal ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu masyarakat mengharapkan Dewi Sri dekat dengan masyarakat sehingga keberkahan tetap mengalir kepada mereka.

Selain dari tujuan-tujuan memenuhi kebutuhan emosi religius tadi, upacara ini juga menjadi sarana untuk menyambung silaturahmi, serta mempererat tali persaudaraan antar manusia.

II.7 Fungsi Upacara Adat Ngalaksa

Pada dasarnya upacara adat memiliki dua fungsi, yaitu sebagai fungsi spiritual dan fungsi sosial. Fungsi spiritual dalam upacara adat adalah fungsi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan para leluhurnya, sedangkan fungsi sosial dalam upacara adat adalah mengatur hubungan anatara manusia dengan manusia (Rostiati, 1995,105). Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa secara spiritual berkenaan dengan kehidupan masyarakat Rancakalong yang merupakan masyarakat agraris. Masyarakat Rancakalong adalah masyarakat petani, maka fungsi pertama dari Upacara Adat Ngalaksa ini adalah memuliakan padi sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Rancakalong. Selain itu, menurut mereka padi merupakan jelmaan dari seorang dewi yang cantik dan baik, yaitu Dewi Sri atau Nyi Pohaci.

Di dalam bukunya, Tatiek Kartikasari (1991, 58) menjelaskan bahwa begitu besar jasa Pohaci dalam menjaga tanaman padi, maka sudah sewajarnya untuk menghargai Pohaci. Masyarakat Rancakalong mempunyai cara tersendiri dalam menghargai dan menghormati jasa Pohaci tersebut, yaitu dengan cara mengadakan suatu Upacara Adat Ngalaksa. Selain untuk menghargai dan menghormati jasa para Pohaci, Upacara Adat Ngalaksa merupakan suatu wujud terima kasih masyarakat Rancakalong kepada Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah.

Selain mempunyai fungsi spiritual, Upacara Adat Ngalaksa juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini, Upacara Adat Ngalaksa dijadikan sebagai sarana komunikasi sehingga terjalin suatu hubungan sosial sesama masyarakat. Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa dapat dijadikan sebagai alat pemersatu atau berfungsi sebagai media pergaulan antara sesama masyarakat. Hal ini dapat terlihat pada saat pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa semua masyarakat Rancakalong bersatu dan saling bekerja sama, sehingga secara sadar atau tidak sudah terjalin suatu komunikasi dari proses tersebut baik sebelum maupun saat pelaksanaan berlangsung.

II.8 Arti Simbolik Setiap Sesaji

(http://sunda-duraring.blogspot.com/2009/03) Sudah menjadi ketentuan bahwa sebelum melaksanakan upacara yang bersifat ritual harus menyediakan bermacam sesajen dan juga perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan. Sesajen merupakan simbol dari sebuah bentuk persembahan kepada para dewa, roh atau arwah nenek moyang, serta pengiring doa-doa agar dewa dan roh nenek moyang menerima dengan bahagia doa mereka sambil menikmati harumnya bunga dan asap kemenyan. Hal tersebut juga bertujuan agar mereka mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam melaksanakan upacara.

Persembahan sesajen juga merupakan suatu bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Budaya timur zaman dahulu termasuk di Nusantara mengajarkan keseimbangan hubungan terhadap 3 hal, yaitu:

1. Vertikal ke atas antara manusia dengan Tuhan.
2. Horisontal antara manusia dengan sesama manusia.
3. Vertikal ke bawah antara manusia dengan alam serta hewan dan tumbuhan.

Konon, sesajen merupakan bentuk pengajaran penghargaan terhadap alam, bukan hanya sebuah teori tapi dengan pelaksanaan secara ritual sehingga jika sebuah tempat dikeramatkan adalah dengan tujuan agar orang tidak merusaknya. Hal tersebut juga merupakan satu bentuk wujud rasa terima kasih atas berkah yang diberikan oleh Tuhan melalui tempat atau benda tersebut, jadi bukan menyamakan benda tersebut atau tempat tersebut dengan Tuhan. Manusia yang memiliki keterbatasan membutuhkan sebuah simbol atau tanda dalam mengungkapkan perasaannya.

(http://sunda-duraring.blogspot.com/2009/03) Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tersebut juga merupakan sebuah upaya pendekatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan, menghidupkan dan juga menentukan kematian. Jadi simbol-simbol tersebut selain mempunyai pesan-pesan kepada generasi berikutnya, juga berkaitan dengan religi.

(http://sunda-duraring.blogspot.com/2009/03) Dalam perspektif kultural, sesajen dapat dipandang sebagai adat dan tradisi yang penuh makna. Di dalamnya ada nilai yang jika dipahami akan menjadikan manusia lebih bersikap arif dan bijak terhadap Tuhan, sesamanya, alam serta lingkungan sekitar. Hal seperti tersebut dapat lihat pada beberapa sesajen dan perlengkapan upacara Ngalaksa berikut ini:

1. Parupuyan adalah wadah untuk pembakaran kemenyan. *Parupuyan* digambarkan sebagai bentuk dari manusia yang mempunyai nafsu yang disimbolkan oleh bara api dan kesucian yang disimbolkan dengan asap dari pembakaran kemenyan. Asap dari pembakaran kemenyan pun mempunyai pengertian sebagai simbol terhubungnya dunia manusia dengan dunia atas atau dunia para roh leluhur. *Parupuyan* mempunyai pengertian bahwa manusia harus bisa menghilangkan segala hawa nafsunya sehingga bisa mencapai kesucian untuk dapat menuju dunia atas.
2. Kendi berisi air, Kendi adalah tempat air seperti teko yang terbuat dari tanah liat. Kendi menggambarkan bumi dan air sebagai sumber kehidupan.
3. Pohon hanjuang, pohon ini bagi masyarakat Sunda mempunyai dua arti. Pertama, kata hanjuang yang berasal dari kata nga-hanju atau pernafasan dihubungkan dengan semangat hidup atau sebagai gambaran kehidupan. Kedua, kata ini berarti nafas terakhir waktu manusia meninggal dunia. Dengan demikian pohon hanjuang mempunyai arti penting dalam kehidupan dan kematian manusia dan harus selalu ada dalam setiap upacara religi sebagai tanda peringatan bagi setiap manusia bahwa hidup akan selalu berakhir dengan mati.
4. Telur ayam, adalah lambang kebutuhan hidup manusia yang harus selalu tersedia. Bentuk telur yang bulat melambangkan kebulatan tekad dan cita-cita manusia. Jika dihubungkan dengan Dewi Sri, maka telur tersebut adalah bagai air mata Dewa Anta yang jatuh ke bumi dan berubah menjadi telur, kemudian menetas dan lahir dari dalamnya seorang putri cantik jelita, yaitu Dewi Sri (Soeganda, 2007, 170). Hal ini juga dihubungkan dengan kebangkitan atau "reinkarnasi" alam semesta sesudah "kematian", dan juga dengan beberapa mitos penciptaan yang mengambarkan sebutir telur sebagai awal kehidupan

yang mempunyai makna bahwa setiap manusia harus mengalami *reborn* atau lahir baru.

5. Selendang. (www. http://sunda-duraring.blogspot.com/2009) Selendang yang digunakan dalam upacara mempunyai empat macam warna yaitu warna merah, kuning, hijau, dan putih. Setiap warna tersebut menggambarkan karakter-karakter yang dimiliki oleh manusia, yaitu:
   1) Warna merah menggambarkan sifat pemarah, berani, dan angkara murka.
   2) Warna kuning menggambarkan kejujuran, kemuliaan, dan sikap bertanggung jawab.
   3) Warna hijau menggambarkan kedamaian dan ketentraman.
   4) Warna putih menggambarkan sifat ksatria, suci, dan membela kebenaran.

II.9 Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Upacara Ngalaksa

II.9.1 Nilai Gotong Royong

Tatiek Kartikasari (1991, 63) di dalam bukunya juga menjelaskan bahwa, nilai gotong royong dalam upacara Ngalaksa nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara samai dengan pengerjaanya. Semua dilaksanakan dengan tertib secara bersama-sama oleh para warga Kecamatan Rancakalong. Masing-masing warga memberikan sumbangan berupa padi bersama pula. Demikian halnya juga dengan sumbangan tenaga merupakan penjelmaan dari ikatan batin setiap anggota yang sangat mendalam. Setiap warga merasa bahwa dirinya adalah bagian yang terdekat, tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang dicintainya.

Setiap warga sudah memiliki kesadaran sendiri tentang tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga gotong royong yang terkandung dalam upacara Ngalaksa ini banyak dilandasi oleh asas-asas sebagai berikut:

1. Kepentingan dan kesejahteraan bersama yang diutamakan dan bukan kepentingan diri sendiri.
2. Adanya rasa kesatuan, cipta, rasa, karsa dan karya melaksanakan segala sesuatu oleh semua untuk semua warga masyarakat.

II.9.2 Nilai Musyawarah

Tatiek Kartikasari (1991, 64) menerangkan, ada beberapa aspek dalam penyelenggaraan upacara Ngalaksa yang mengandung nilai budaya leleuhur, diantaranya nilai musyawarah yang mendorong terjalinnya integrasi antara beberapa lapisan masyarakat. Musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif dan merupakan unsur sosial yang ada dalam setiap masyarakat pedesaan.

Dalam hal ini keputusan bersama dalam upacara *Babadantenan* atau *babadamian* tercapai karena semua pihak yang ikut dalam musyawarah mengurangi pendirian masing-masing sehingga bisa saling mendekati. Dalam pelaksanaannya musyawarah tersebut akan menentukan bahan, biaya, alat-alat serta tenaga yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara.

II.9.3 Nilai Persatuan, Kesatuan dan Kesetiakawanan

Tatiek Kartikasari (1991, 65) menerangkan pula bahwa pada upacara Ngalaksa nampak adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama unsur kesetiakawanan yang kuat diantara anggota masyarakat. Dalam komuniti kecil seperti masyarakat desa-desa di Rancakalong hubungan kekeluargaan antara satu warga dengan warga lainnya terjalin begitu erat dan getaran jiwa itu nampak pada saat anggota masyarakat lainnya memerlukan bantuan. Demikian pula halnya dalam pelaksanaan upacara Ngalaksa, setiap pekerjaan yang dilakukan bukanlah untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Contohnya pada saat tahap upacara *Lekasan*. Hal ini melambangkan bahwa setiap gerak dan perbuatan harus ada dalam satu kesatuan. Sikap masyarakat tersebut menunjukkan adanya keinsafan, kesadaran, kerukunan dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan demi kepentingan dan kesejahteraan bersama.

II.9.4 Nilai Pengendalian Sosial

Tatiek Kartikasari (1991, 65) juga menjelaskan, nilai pengendalian sosial upacara Ngalaksa dalam pelaksanaannya merupakan suatu cara untuk mengatasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat setempat. Pengendalian sosial yang dimaksud adalah antara lain sebagai sarana pendidikan non formal selama

upacara berlangsung. Sebagai contoh, bahwa setiap peserta harus patuh dan mentaati setiap kebiasaan yang telah diadatkan dan diperkuat dengan peraturan yang selalu disampaikan oleh para sesepuh setiap upacara akan dimulai, antara lain agar selalu berpakaian bersih dan rapi serta berbuat dan bertutur secara tertib dan sopan.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama upacara itu diganjar dengan sanksi sosial yang lebih bersifat pengembangan rasa malu dan takut sebagai bagian dari suatu kolektif yang memiliki pengendalian sosial bersama. Cara ini bertujuan untuk mendidik masyarakat secara tradisional sehingga mampu mengembangkan sikap sungkan terhadap lingkungan sosial dan alamnya. Pada masyarakat Rancakalong pandangan ini dijelmakan menjadi sejumlah pantangan-pantangan baik dalam sikap maupun dalam perbuatan, misalnya pantangan untuk berbicara tidak sopan, pantangan untuk melakukan perbuatan kasar apalagi asusila, menyakiti orang lain serta berbagai perbuatan yang dianggap meresahkan masyarakat dan makhluk-makhluk gaib yang menyertai keberadaan hidup manusia di dunia.

II.10 Simbol

II.10.1 Pengertian simbol

Secara etimologis menurut Ida Bagus Gde Yudha Triguna (1997, 65), simbol berasal dari kata Yunani ”sym-ballein” yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, menyatukan. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimesinya. Simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu transenden-vertikal (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan *imanen horizontal* (sebagai wahana komunkasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungna solidaritas masyarakat pendukungnya).

Menurut Gus Nuril Soko Tunggal & Khoerul Rosyadi (2010, 86) menjelaskan bahwa dalam bahasa Yunani kata simbol berasal dari kata symbolon atau symballo, yang juga menjadi akar kata symbol, memiliki beberapa makna generik,

yakni memberi kesan, berarti, dan menarik. Dalam beberapa pengertian simbol diartikan sebagai: (a) sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek, (b) kata, tanda atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek, (c) apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan, (d) simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atu individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standard an disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (image) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya, memiliki kecenderungan tetentu untuk menggambarka realitas supraindrawi. Dalam suatu komonitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi.

Sobur (2004, 157) mengatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang ditandakan dengan adanya sifat yang konvensional. Berdasarkan konvensi itu juga masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri dan hubungan antar simbol dengan objek yang diacu dan maknanya. Whitehead (dalam Dilistone, 2002, 18) mengatakan bahwa simbol berfungsi apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, mengenai komponen-komponen lain dalam pengalamannya.

II.10.2 Jenis Simbol

Susanne Langer membuat dua macam cara pembedaan simbol, pertama simbol diskursif (*discursive symbol*) dan kedua simbol presentasional atau penghadir (*presentational symbol*). Simbol diskursif adalah simbol yang cera penangkapannya mempergunakan nalar atau intelek, oleh sebab itu disebut juga

simbol nalar. Penyampaian hal apa yang akan diungkapkan berlangsung secara berurutan, tidak spontan. Simbol dengan logika modern menganalisis pertanyaan-pertanyaan. Bahasa adalah satu-satunya yang tergolong dalam simbol diskursif, baik itu bahasa sehari-hari (*languange of ordinary thought*), bahasa ilmu (*languange of scientific knowledge*) ataupun bahasa filsafat (*languange of philosophical thought*). Keempat bahasa ini memiliki konstruksi secara konsekwen. Dalam simbol diskursif terkandung suatu struktur yang dibangun oleh kata-kata menurut hukum tata bahasa dan sintaksis. Pengabaian terhadap hukum tersebut menyebabkan kalimat kehilangan maknanya atau tak dapat dipahami, terjadi kekaburan makna.

Simbol presentasional ialah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikembangkannya (Wibisono, 1977, 147). Pemahaman simbolisme persentasional tidak tergantung kepada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan. Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan dibangun deri suatu konstruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Simbol seperti inilah yang kita jumpai dalam alam dan kreasi manusia, seperti tarian, lukisan, ornamen, dan lain sebagainya, maknanya tidak ditangkap dengan logika, tetapi dengan intuisi langsung. Bentuk kesenian tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh. Tarian atau lukisan itu ditangkap hanya melalui arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh, bentuk representasional berbicara langsung kepada indra manusia. Hal ini pertama-tama dan terutama adalah kehadiran langsung dari suatu objek individual, oleh sebab itu simbol ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain.

II.10.3 Proses Simbolisasi

Menurut Langer (1976, 41), Proses simbolisasi adalah proses pembentukan simbol yang merupakan ciri khas manusia. Proses ini tidak terdapat pada binatang, karena tidak mempunyai akal, nalar dan intuisi. Proses yang berlangsung terus-

menerus dalam akal budinya, oleh sebab itulah manusia dikatakan makhluk bersimbol. Kebutuhan dasar ini jelas hanya terdapat pada manusia. ”*This basic need, which certainly ISSN obvious only in man, is the need of symbolization*”.

Kata simbolisasi mengacu kepada suatu proses atau kegiatan, ada gerak pemikiran manusia yang dinamis. Karena merupakan proses, terjadi suatu proses perubahan secara gradual atau bertahap menuju suatu goal (sasaran). Terjadinya simbolisasi karena adanya peralihan dari dunia pasif impresi semata-mata menuju suatu dunia yang lain merupakan ekspresi murni dari ide manusia. Proses simbolisasi menampakkan terjadinya kontak antara manusia sebagai subjek dengan dunia atau realitas. Sasaran dari proses ini menampakkan ide baru dari wadah simbol (suatu realitas baru) yang muncul dari interaksi antara akal manusia dengan bahan mentah yang dipikirkannya.

II.11 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukarma (75 tahun), pada hari rabu 5 Mei 2012, sesepuh Rancakalong, mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap upacara adat Ngalaksa tidak semua masyarakat mengerti maksud dan tujuan dari upacara ini. Dari keseluruhan masyarakat, lebih dari 75% yang mengerti dan memahami maksud dan tujuan upacara Ngalaksa ini, serta ikut melaksanakan upacara ini, baik kaum muda dan orang tua. Tidak semua kaum muda mengerti dan memahami upacara adat Ngalaksa, karena seiring perkembangan jaman mereka telah terpengaruh oleh kebudayaan luar. Sehingga kaum muda kurang berpartisipasi. Mayoritas panitia pelaksana dan peserta yang melakukan ritual Upacara Adat Ngalaksa adalah kaum tua. Padahal seharusnya kaum muda harus lebih berpartisipasi dalam pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa, karena kaum muda inilah yang nanti akan mewarisi, terus melestarikan dan melaksanakan Upacara Adat Ngalaksa. Ketidaktahuan masyarakat terhadap maksud dan tujuan upacara Ngalaksa, membuat masyarakat tidak mengikuti tradisi ini. Bagi masyarakat yang mengerti maksud dan tujuan upacara ini, tetap melaksanakan perintah agama juga menjaga adat tradisi leluhur. Karena adat tradisi dapat memperkuat Islam. Dalam tradisi ini maksud dan tujuan ditujukan

untuk menghormati dewi Sri Pohaci yaitu dewi padi. Dalam penghormatan ini bukan menyembah kepada padi namun melainkan hanya sebuah penghormatan karena padi yang melimpah tetapi tetap menyembah kepada sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Rangkaian upacara Ngalaksa ini dari awal diiringi musik tarawangsa. Alat musik tarawangsa ini diiringi pula dengan alat musik kecapi. Tarawangsa ini memiliki arti yaitu ta yang berarti *tatabeuhan* atau pukulan, ra yang berarti rakyat, wa yang berarti wali, dan sa yaitu *salapan* atau sembilan, jadi arti dari tarawangsa adalah tatabeuhan rakyat wali salapan. Karena di Indonesia yang pertama kali menerima agama Islam adalah para wali. Peringatan upacara ini diikuti oleh 5 Desa yaitu Rancakalong, Nagarawangi, Pamekaran, Pasir Biru dan Cibunar. Peringatan upacara Ngalaksa ini dilaksanakan secara bergiliran setiap tahun. Ini bertujuan agar tradisi upacara Ngalaksa ini tidak pernah putus dan dapat terjaga dengan baik, tuturnya.

Beliau juga menuturkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Adat Ngalaksa ini sebagai penyambung silahturahmi masyarakat Rancakalong. Selain itu, Upacara Adat Ngalaksa juga bisa menumbuhkan sikap saling menghargai, menumbuhkan sikap kekeluargaan, kebersamaan dan memupuk sikap gotong royong diantara masyarakat Rancakalong, serta adanya nilai religius, ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah diberikan oleh Tuhan yang maha Esa. Kemudian beliau juga menuturkan bahwa hingga saat ini adat upacara adat Ngalaksa masih diperkuat, serta peninggalan-peninggalan nenek moyang masih diperkuat, agama yang diyakini adalah Islam namun adat tradisi leluhur masih tetap dilaksanakan. Beliau bersama para sesepuh lainnya yang berasal dari daerah lain di Jawa Barat membuat sebuah persatuan yang diberi nama Duta Sawala, yang artinya yaitu duta adalah utusan dan sawala adalah musyawarah. Persatuan tersebut mengadakan rapat yang dilaksanakan hampir satu minggu sekali yang betujuan untuk mempertahankan budaya Sunda. Karena cita-cita yang utama adalah tradisi yang sudah ada harus diperkuat dan dikembangkan, dan tradisi yang hampir punah harus dibangun kembali agar tetap terjaga kelestariannya.

Penuturan beliau juga menjelaskan bahwa Upacara Ngalaksa ini belum memiliki simbol secara visual.

II.12 Perancangan Buku Mengenai Simbol-simbol Upacara Adat Ngalaksa

Upacara adat Ngalaksa dilaksanakan setahun sekali. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Juli. Pada peringatannya upacara ini dihadiri oleh Bupati Sumedang, Camat Rancakalong, para tokoh adat dan agama, masyarakat setempat dan para wisatawan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Pelaksanaannya tidak hanya oleh para pemangku adat di lima *rurukan*, yaitu desa Rancakalong, Pasir Biru, Cibunar, Pamekaran, dan Nagarawangi, tetapi dibantu oleh desa-desa lain se-Kecamatan Rancakalong, termasuk Pemerintah Kecamatan dan Kabupaten. Dengan beragamnya warisan budaya leluhur di Sumedang, seperti upacara adat Ngalaksa, maka Bupati Sumedang membuat kebijakan Desa Rancakalong sebagai Desa wisata. Dalam pelaksanaan upacara adat Ngalaksa, terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Seperti nilai spiritual dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki simbol-simbol yang menunjukkan sebuah makna.

Dalam tugas akhir ini, penulis akan membuat perancangan buku mengenai simbol-simbol upacara adat Ngalaksa. Perancangan buku mengenai simbol-simbol upacara adat Ngalaksa ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada tanah air, penghormatan kepada leluhur, penghormatan kepada sesama manusia, penghormatan kepada bumi, penghormatan kepada alam semesta, penghormatan kepada Dewi Sri sebagai Dewi ibu pembawa berkah dan kesuburan, meningkatkan keimanan dan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan dibuatnya perancangan buku mengenai simbol-simbol upacara adat Ngalaksa ini, diharapkan kebudayaan nasional ini dapat dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Rancakalong, agar warisan kebudayaan ini tetap terjaga, serta dapat menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya Jawa Barat.

II.13. Upaya Penyelesaian Masalah

Solusi penyelesaian masalah pada upacara adat Ngalaksa yaitu:

1. Upaya memberikan informasi kepada masyarakat agar mengetahui simbol-simbol upacara adat Ngalaksa.
2. Dengan perancangan buku mengenai simbol-simbol upacara adat Ngalaksa ini, diharapkan masyarakat dapat tetap menjaga kelestarian budaya, khususnya upacara adat Ngalaksa di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang.
3. Perancangan buku simbol ini dirancang agar masyarakat mengetahui bahwa upacara adat Ngalaksa itu merupakan warisan leluhur Desa Rancakalong sebagai penghormatan kepada Dewi Sri Pohaci yang merupakan Dewi kesuburan.

II.14 Target Audiens

Target audiens yaitu masyarakat sebagai penerima informasi dan pesan mengenai Upacara Adat Ngalaksa.

1. Geografis

   Kota Sumedang sebagai kota dimana Upacara Adat Ngalaksa dilaksanakan. Daerah sekitar Kota Sumedang dan Jawa Barat umumnya.
2. Demografis

   Target audiens yang dituju adalah untuk masyarakat Desa Rancakalong.
3. Psikografis

   Psikografis yang dituju adalah masyarakat yang memiliki minat untuk mempelajari dan tertarik pada kebudayaan tradisional khususnya Upacara Adat Ngalaksa.